



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 5845-5860

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Dengan Mendongeng Media Animasi Kartun Pada Anak Kelompok B di TK Islam Fathurrahman Palembang

Asih Triyanti^{1✉}, Evia Darmawani², Dessi Andriani³

(1) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang

(2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

Email: asihtriyanti141220018@gmail.com[✉]

Abstrak

Kemampuan berbahasa ini dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan agar anak bisa menghasilkan informasi dengan baik, salah satu cara dengan memberikan stimulus. Dari 13 anak didik hanya terlihat 3 anak saja yang selalu aktif pada saat mendengarkan cerita. Pada bagian akhir ketika guru (saya sendiri) menanyakan kembali isi cerita yang disampaikan ternyata sebanyak 10 anak tidak bisa mengekspresikan adegan cerita pada peragaan yang telah disampaikan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa reseptif melalui mendongeng dengan media animasi kartun pada anak kelompok B di TK Islam Fathurrahman Palembang. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kelompok B di TK Islam Fathurrahman yang berjumlah 13 orang anak terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki-laki. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan model penelitian tindakan menurut Kemmis and Taggart yang berfokus pada kemampuan bahasa reseptif anak. Hasil penelitian yaitu peningkatan rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II yaitu bahwa pada pra siklus skor sebesar 20,69 pada kategori belum berkembang, lalu pada siklus I dengan skor sebesar 30,77 dengan kategori mulai berkembang mengalami peningkatan sebesar 10,08 sedangkan pada siklus II dengan skor sebesar 41,46 dengan kategori berkembang sesuai harapan hal ini menunjukkan bahwa siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,69. Sehingga disimpulkan pada akhir siklus II, penelitian dikatakan berhasil karena kriteria keberhasilan sudah tercapai sesuai kesepakatan peneliti bersama kolaborator.

Kata Kunci : *Kemampuan Bahasa Reseptif, Mendongeng, Media Animasi Kartun*

Abstract

This language ability is divided into 2 (two) types, namely receptive language and expressive language. Children's receptive language skills need to be developed so that children can produce information properly, one way is by providing a stimulus. Of the 13 students, only 3 were always active when listening to stories. In the final part, when the teacher (myself) asked again about the contents of the story told, it turned out that as many as 10 children could not express the story scenes in the demonstration that had been delivered by the teacher. This study aims to determine the increase in receptive language skills through storytelling with cartoon animation media for group B children at Fathurrahman Islamic Kindergarten Palembang. The subjects in this study were group B at Fathurrahman Islamic Kindergarten, which consisted of 13 children consisting of 7 girls and 6 boys. The research uses quantitative and qualitative methods with an action research model according to Kemmis and Taggart which focuses on children's receptive language skills. The results of the study were an increase in the average level of achievement in the development of receptive language skills of group B children from pre-cycle to cycle I and to cycle II, namely that in the pre-cycle the score was 20.69 in the undeveloped category, then in cycle I with a score of 30, 77 with the category starting to develop increased by 10.08 while in cycle II with a score of 41.46 with the developing category according to expectations this shows that cycle II experienced an increase of 10.69. So it was concluded at the end of cycle II, the research was said to be successful because the success criteria have been achieved according to the agreement of the researcher and the collaborator.

Keywords: Receptive Language Skills, Storytelling, Cartoon Animation Media

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa bisa dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan agar anak bisa menghasilkan informasi dengan baik, salah satu upaya dalam menstimulus perkembangan bahasa reseptif itu dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menyimak. Kegiatan di lapangan masih banyak usia dini perkembangan bahasanya mengalami gangguan khas dalam jenis bahasa reseptif. Contohnya anak masih kesulitan dalam menerima pesan atau informasi dari guru yang disampaikan melalui suara atau verbal, anak tidak memperhatikan guru saat guru meminta anak mengambil bukunya dalam tas, anak masih belum bisa merangkai kata-kata, dan anak saat berbicara dengan temannya terlihat gagap karena merangkai kata-kata yang hendak diucapkannya.

Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, mendengarkan sangatlah penting karena memungkinkan kita memperoleh wawasan, pengetahuan, dan pengalaman tentang kehidupan. Kemampuan bahasa reseptif adalah suatu kemampuan pada anak yang perlu distimulus oleh guru seperti mengenal simbol huruf dari sebuah kata, memahami makna

kata dan mencari informasi baru melalui apa yang anak dengar.

Suatu kegiatan yang dapat merangsang kemampuan bahasa reseptif pada anak, dalam menyimak salah satunya yang dapat dilakukan dengan mendongeng menggunakan media animasi kartun. Mendongeng merupakan salah satu cara yang dikerjakan saat menyampaikan sesuatu cerita buat para penyimak, sehingga mendongeng harus tetap diimplementasikan sebagai salah satu sarana positif yang digunakan untuk kepentingan dalam pendidikan.

Berbagai upaya menstimulus kemampuan mengembangkan bahasa reseptif, banyak penelitian yang telah dilakukan di antaranya yaitu sejalan dengan penelitian di atas penelitian ini dikerjakan oleh Suryadi (2019) penelitian berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif (Menyimak) Melalui Permainan Bisik Berantai Pada Anak Kelompok A", Perkembangan bahasa reseptif anak pada siklus I diberikan tindakan ketika pertemuan pertama dan kedua ditentukan peningkatan yang tidak terlalu signifikan berdasarkan hasil data. 11 dari 13 anak yang diteliti berada pada tingkat MB, atau 84,6%, dan 2 anak, atau 15,4%, berada pada tingkat BSH. Enam anak, atau 46,2%, terdaftar pada siklus II, dan tujuh anak, atau 53,8%, terdaftar pada siklus II. Keterampilan bahasa reseptif meningkat pada siswa kelompok A di TK Islam Uminda Kota Makassar, menurut temuan penelitian ini.

Penelitian Ulfah & Umiasih (2021) dengan judul "Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita Di TK Miftahul Ulum Pandawangi Malang", hasilnya bahwa mendengarkan cerita bergambar membantu anak-anak di TK Miftahul Ulum mengembangkan bahasa reseptif mereka. Sedangkan jumlah anak kategori BB dan MB menurun saat siklus I, sedangkan jumlah anak dikategori MB, BSH, dan BSB meningkat pada siklus II. Alhasil, penelitian yang dilakukan di TK Ulum Pandawangi kini sudah selesai.

Namun terkait dengan fenomena dan hasil penelitian tergambar di Kelompok B TK Islam Fathurrahman ditemukan, diantaranya; "anak belum mampu menceritakan kembali cerita sudah didengarkan dan dilihatnya, anak belum merespon materinya dikasihkan dari guru, selain itu sebagian besar anak belum mampu mengungkapkan pendapat/perasaannya apabila anak mendengarkan penjelasan dari guru lalu anak belum mengenal simbol huruf dari sebuah kata, belum memahami makna kata dan belum mampu mencari informasi baru melalui apa yang anak dengar. Selain itu hanya guru termasuk saya sendiri masih menggunakan berbagai metode dan strategi yang belum banyak menarik perhatian anak, untuk anak merespon pembelajaran yang diberikan.

Contohnya pada saat guru melakukan kegiatan *story telling* di TK Islam Fathurrahman Palembang dari 13 anak didik hanya terlihat 3 anak saja yang selalu aktif pada saat

mendengarkan cerita. Pada bagian akhir ketika guru (saya sendiri) menanyakan kembali isi cerita yang disampaikan ternyata sebanyak 10 anak tidak bisa mengekspresikan adegan cerita pada peragaan yang telah disampaikan guru. Hal ini menerangkan bahwa anak kelompok B di TK Islam Fathurrahman masih belum memiliki kemampuan dalam menyimak materi yang telah diberikan. Melihat permasalahan di atas peneliti melakukan refleksi untuk mengatasi masalah tersebut.

Mendongeng media animasi kartun adalah suatu kegiatan bercerita yang dituturkan untuk menstimulasi kemampuan berbahasa pada anak melalui kisah-kisah yang disampaikan dengan adanya ilusi gerakan (motion) pada gambar yang bergerak seolah-olah anak saat melihatnya seperti nyata, ikut merasakan di dalam alur ceritanya yang di mana akan mengeluarkan bunyi/suara berdasarkan gambar yang ditampilkan sehingga meninggalkan kesan yang menarik pada anak.

Peneliti mencoba menggunakan kegiatan mendongeng sebagai strategi meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak dengan media animasi kartun. Dengan harapan, agar anak menyimak cerita dengan dapat memahami dan menerima pesan dari cerita atau dongeng yang mereka lihat dan dengar, sehingga meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini kelompok B di TK Islam Fathurrahman dapat meningkat.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagaimana dimaksud pada judul, berdasarkan uraian permasalahan di atas yakni "Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif dengan Mendongeng Media Animasi Kartun pada Anak Kelompok B Di TK Islam Fathurrahman Palembang".

Mempertimbangkan masalah yang diangkat dari pengamatan dan deskripsi latar belakang yang ada yang telah dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Anak belum mampu mengenal simbol huruf dari sebuah kata
2. Anak belum mampu memahami makna kata dan
3. Anak belum mampu mencari informasi baru melalui apa yang anak dengar.

Peningkatan keterampilan bahasa reseptif diperlukan untuk anak-anak sebelum mereka dapat menulis dan membaca.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Mustika, 2017: 118) bahasa reseptif ialah kemampuan anak untuk mengenali dan menanggapi orang lain, pemahaman lingkungan sekitar tentang arti ekspresi dan nada suara, dan terakhir, kata-kata. Sedangkan (Khosibah & Dimiyati, 2021: 1862) bahasa reseptif ialah Kemampuan memahami bahasa melibatkan pemerolehan makna dan informasi dari kegiatan sehari-hari (misalnya waktu berpakaian setelah sarapan), informasi visual di lingkungan (misalnya ibu memegang kunci menandakan kita akan masuk ke dalam mobil, cahaya menandakan pergi), suara dan kata-kata (mis.,

sirene menandakan mobil pemadam kebakaran akan datang, kata bola menandakan benda bulat yang memantul untuk dimainkan), konsep seperti ukuran, bentuk, warna, dan waktu, dan tata bahasa (mis. kucing atau kucing) dan informasi tertulis (seperti tanda lingkungan yang bertuliskan "dilarang mendaki", atau cerita tertulis)".

Selanjutnya pendapatnya (Ulfah & Umiasih, 2021: 62) mengatakan bahasa reseptif adalah kapasitas anak untuk pemahaman makna dan pemahaman informasi. Keterampilan membaca dan mendengarkan adalah keterampilan bahasa reseptif karena memungkinkan perolehan dan pemrosesan makna bahasa melalui penggunaan simbol visual dan verbal. Pengetahuan dan pengalaman konseptual anak-anak membantu mereka memahami bahasa ketika mereka mendengarkan dan membaca. Akibatnya, pemahaman juga melibatkan membaca dan mendengarkan (*comprehending process*). Disimpulkan dari pendapat-pendapat diatas bahwa kemampuan bahasa reseptif ialah suatu kemampuan pada anak yang perlu distimulus oleh guru seperti mengenal simbol huruf dari sebuah kata, memahami makna kata dan mencari informasi baru melalui apa yang anak dengar.

Beberapa strategi untuk membantu perkembangan bahasa reseptif anak dalam jurnal (Husna & Eliza, 2021: 44) ialah: (1) Kegiatan Bercerita. (2) *Flash Card*. (3) Permainan Bahasa contohnya (simak-ulang ucap, simak-kerjakan, simak-terka, bisik berantai dan bercerita). Selain itu menurut (Anggraeni & Hafidah, 2021: 24) ada beberapa cara strategi dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif yaitu: (1) Membuat bunyi dengan huruf; (2) Memberi makna pada kata-kata tertulis; (3) Kegiatan membaca bagi anak sebaiknya tidak hanya mengajarkan huruf dan kata, (4) Menggambarkan symbol symbol atau tanda tanda.

Pendapatnya (Kartini, 2022: 15) mendongeng merupakan tindakan menyampaikan informasi kepada pendengar tanpa memaksa dan mendorong pemahaman yang lebih besar. Sedangkan menurut (Shofwan, 2022: 278) mendongeng merupakan seni bercerita fiksi yang sebenarnya tidak mengajarkan nilai cerita terbaik dan belajar dari nilai cerita terburuk. Lalu (Rukiyah, 2018: 105) Mendongeng adalah menceritakan sesuatu secara lisan tentang sesuatu yang terjadi atau terjadi. Alat peraga dapat digunakan dalam mendongeng maupun tanpa alat peraga.

Berdasarkan pendapat diatas bisa disimpulkannya bahwa mendongeng ialah kegiatan bercerita yang dituturkan untuk menstimulasi kemampuan berbahasa pada anak terutama kemampuan dalam menyimak melalui kisah-kisah yang disampaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendongeng untuk anak akan menambah imajinasi dan wawasan dalam mencapai kematangan berpikir.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar maka diperlukan suatu rancangan

pembelajaran untuk mendukung Proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan media pembelajaran merupakan salah satu pendukungnya. Pemanfaatan media pembelajaran menjadi penting karena dapat membantu proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan menarik, serta menciptakan suasana belajar yang baru. Banyak sekali media pembelajaran yang bisa menolong siswa belajar, namun peneliti hanya akan membahas tentang media animasi kartun disini.

Dapat dilihat pengertian dari animasi dinyatakan (Nuraina, 2018: 180) merupakan sebuah metode untuk membuat karya audiovisual yang didasarkan pada pengaturan waktu gambar. gambar yang telah dibuat terlihat nyata dengan menggabungkan beberapa gambar bergerak.

Menurut (Munar & Suyadi, 2021: 159) Media animasi merupakan media dengan kemampuan untuk menyampaikan suara, gerak, dan gambar. Mengingat hampir setiap anak menyukai animasi, media animasi ini sangat ideal untuk pendidikan anak. Alhasil, diharapkan animasi akan sangat bermanfaat bagi keterampilan mendengarkan anak.

Diperjelas pula oleh (Septiani, 2020: 52-53) Kata Yunani anima, yang berarti hidup atau jiwa, adalah asal dari istilah animasi. Memindahkan objek gambar secara berkala adalah definisi lain dari animasi, yang juga dapat merujuk pada memberi kehidupan pada objek. Animasi dapat dipergunakan buat berbagai keperluan, antara lain pendidikan, informasi, dan media pengetahuan lainnya, selain untuk hiburan. Menghidupkan sesuatu atau bergerak secara harfiah berarti animasi. Rangkaian gambar ataupun objek yang bergerak dan tampak hidup disebut animasi.

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan menerangkan media animasi merupakan sebuah benda mati yang digerakkan seolah-olah orang melihatnya seperti bergerak memiliki bunyi/suara yang ditampilkan berdasarkan pengaturan waktu yang telah di tentukan oleh pemberi cerita tersebut.

Selain itu kita juga perlu memahami apa itu kartun, seperti (Sukanta, Ahmad & Asiyah, 2017: 25) kartun ialah penggambaran seseorang, ide, atau keadaan dalam bentuk lukisan atau karikatur yang dimaksudkan untuk memengaruhi opini masyarakat. Sedangkan Menurut (Septiani & Kurnia 2020: 53) film kartun ialah kumpulan gambar bergerak yang dibuat dengan tujuan untuk dinikmati oleh anak-anak dan menampilkan ilusi gerak (motion) untuk menarik minat mereka.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa mendongeng media animasi kartun ialah suatu kegiatan bercerita yang dituturkan untuk menstimulasi kemampuan berbahasa pada anak melalui kisah-kisah yang disampaikan dengan adanya ilusi gerakan (motion) pada gambar yang bergerak seolah-olah anak saat melihatnya

seperti nyata, ikut merasakan di dalam alur ceritanya yang di mana akan mengeluarkan bunyi/suara berdasarkan gambar yang ditampilkan sehingga meninggalkan kesan yang menarik pada anak.

(Puspitasari, dkk: 2018: 56) dalam buku keterampilan mendongeng. Dongeng dapat di kategorikan menjadi empat jenis, yaitu: legenda, fabel, mite, dan cerita rakyat.

Kegiatan mendongeng banyak memiliki manfaat atau fungsi bagi anak usia dini khususnya anak usia 5-6 Tahun pendapat (Wahyuningsih, 2019: 7), diantaranya sebagai berikut:

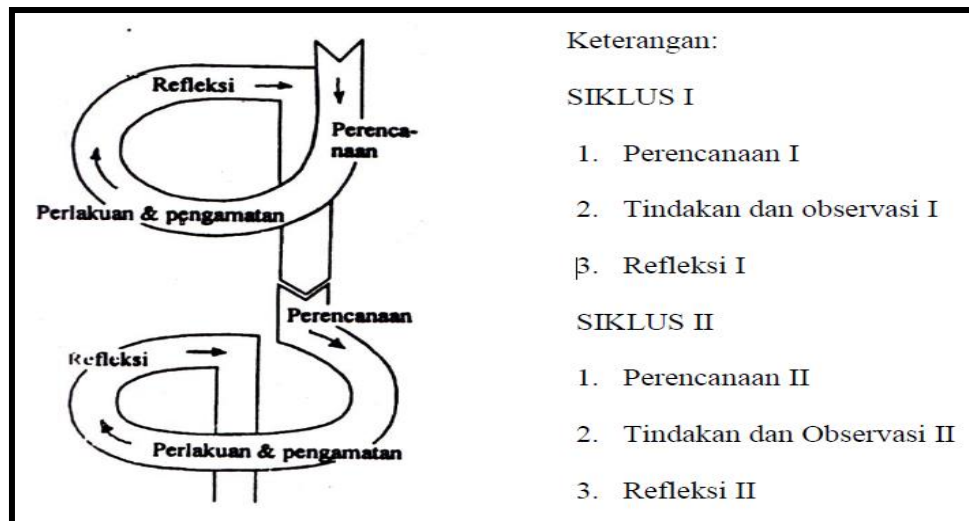
1. Mendidik anak memiliki karakter yang lebih positif
2. Meningkatkan kreativitas anak untuk menggambar
3. Membantu meningkatkan kognitif anak
4. Membantu anak dalam berkosa kata dalam kemampuan bahasa reseptif
5. Sarana menyalurkan pesan dari guru kepada anak tentang perbuatan baik dan tidak baik.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian pendapat Sugiyono (2019: 32) ialah kualitas, kualitas, atau nilai dari seseorang, benda, atau kegiatan yang memiliki seperangkat variabel yang perlu diselidiki dan ditarik kesimpulan dari. Penelitian dilaksanakan Di TK Islam Fathurrahman, subjek yang menerima tindakan ialah anak kelompok B di TK Islam Fathurrahman ada 13 orang anak terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki-laki.

Setting penelitian diutarakan oleh Sugiyono (2019: 79) adalah suatu tempat untuk melakukan penelitian yang terdapat data-data yang diperlukan dalam penelitian, dimana dilaksanakan di TK Islam Fathurrahman Palembang yang beralamat di Jl Batang hari raya No.001 Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan. Penelitian dikerjakan ketika semester genap tahun pelajaran 2023.

Jenis penelitian dipergunakan ketika penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Kunandar (2018: 41) mengatakan penelitian tindakan kelas ialah penelitian tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan standar metode pembelajaran di kelas. Model Kemmis diacu dalam siklus penelitian tindakan yang digunakan. Rencana penelitian tindakan kelas ini memiliki dua siklus; jika kekurangan ditemukan dan tujuan yang telah ditentukan tidak terpenuhi, perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya. Berikut ini model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc Taggart

Teknik pengumpulan data ini digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamat atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Studi tentang proporsi nilai rata-rata sebelum dan sesudah tindakan digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan.

Selain itu, hasil total dihitung menggunakan rumus Mills dikutip oleh (Mulyani, 2021: 46) berikut untuk memfasilitasi interpretasi yang lebih mudah:

$$P = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

P = Proporsi kemampuan bahasa reseptif

$\sum X$ = Skor yang diperoleh

N = Jumlah Skor maksimal

Persentase kenaikan = Persentase siklus I – Persentasi pra penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

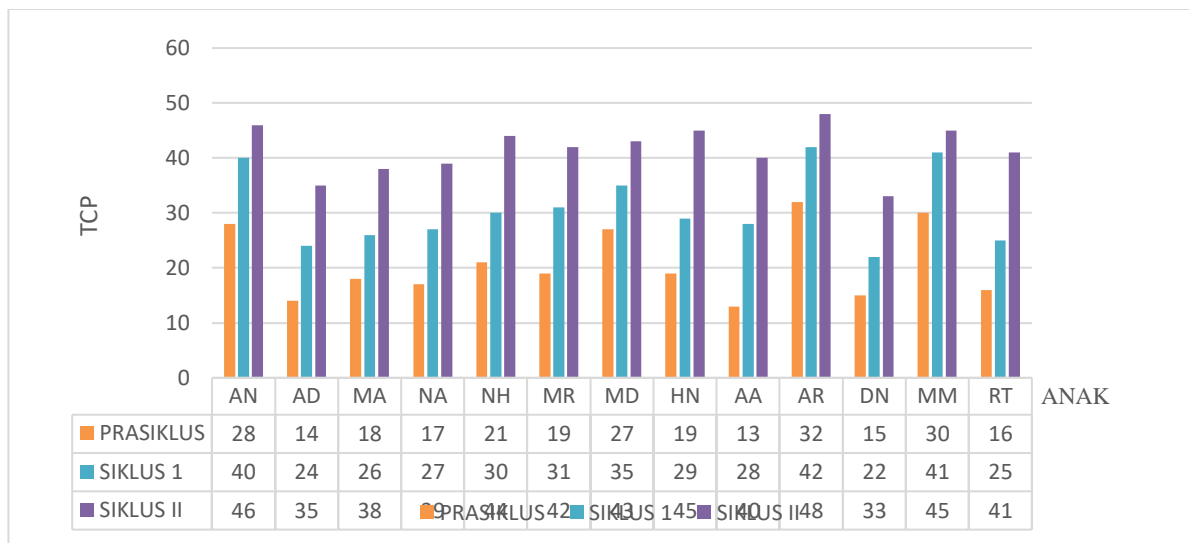
Pengamatan persentase peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II menjadi dasar analisis data kuantitatif. Mengenai temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada berbagai kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B di TK Fathurrahman, yaitu:

Tabel 1 Hasil Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Kemampuan Bahasa Reseptif Melalui Mendongeng

Media Animasi Kartun Kelompok B di TK Islam Fathurrahman Palembang

No	Nama Anak	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		TCP	Kategori	TCP	Kategori	TCP	Kategori
1	AN	28	MB	40	BSH	46	BSB
2	AD	14	BB	24	MB	35	BSH
3	MA	18	BB	26	MB	38	BSH
4	NA	17	BB	27	MB	39	BSH
5	NH	21	BB	30	MB	44	BSB
6	MR	19	BB	31	MB	42	BSB
7	MD	27	MB	35	BSH	43	BSB
8	HN	19	BB	29	MB	45	BSB
9	AA	13	BB	28	MB	40	BSH
10	AR	32	MB	42	BSB	48	BSB
11	DN	15	BB	22	MB	33	BSH
12	MM	30	MB	41	BSH	45	BSB
13	RT	16	BB	25	MB	41	BSH
TOTAL		269		400		496	
RATA-RATA		20,69		30,77		41,46	

Hasil tingkat ketercapaian perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak saat kegiatan pra siklus bisa dilihat saat Tabel 8 yang menunjukkan terdapat sembilan anak dalam kategori belum berkembang (AD, MA, NA, NH, MR, HN, AA, DN, RT) dan empat orang anak dalam kategori mulai berkembang (AN, MD, AR, MM). Setelah itu terjadi peningkatan aktivitas pada siklus I. Terdapat sembilan anak pada kategori mulai berkembang AD, MA, NA, NH, MR, HN, AA, DN, RT tiga anak pada kategori berkembang sesuai dengan harapan AN, MD, MM dan satu anak dalam kategori berkembang sangat baik AR. Kegiatan pada siklus II juga memberikan dampak membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa enam anak yaitu AD, MA, NA, AA, DN, dan RT termasuk dalam kategori berkembang diharapkan, sedangkan tujuh anak yaitu AN, NH, MR, MD, HN, AR, dan MM berada dalam kategori berkembang. kategori berkembang sangat baik. Berikut adalah bagaimana grafik dapat menampilkan data pada tabel di atas:



Grafik 1 Hasil Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Kemampuan Bahasa Reseptif Melalui Mendongeng Media Animasi Kartun Kelompok B di TK Islam Fathurrahman Palembang

Seperti terlihat pada grafik di atas, skor tertinggi kemampuan bahasa reseptif anak adalah 32 saat pra siklus yaitu pada kategori "mulai berkembang". Pada siklus II "berkembang sangat baik" AR mendapat skor 42, dan TCP mendapat skor 48. Tingkat perkembangan anak terendah adalah 13 pada pra siklus yaitu dikategori belum berkembang (AA), 22 saat siklus I yang berada dikategori mulai berkembang, dan 33 pada siklus II yaitu dikategori berkembang (DN), sesuai harapan.

Pada siklus II rata-rata skor kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B ialah 41,46 yang termasuk dalam kategori berkembang yang diharapkan. Pada siklus I rata-rata tingkat pencapaian perkembangan adalah 30,77 yang termasuk dalam kategori mulai berkembang. Sebaliknya rata-rata tingkat ketercapaian perkembangan belum berkembang saat kegiatan pra siklus ialah 20,69. Rata-rata skor tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak meningkat dari 10,08 menjadi 10,69 pada siklus I, dan rata-rata skor tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak meningkat dari 10,08 menjadi 10,69 pada siklus II.

Berikut ini adalah ringkasan informasi mengenai anak-anak dalam peningkatan kemampuan bahasa reseptif kelompok B:

Tabel 2 Data Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Melalui Mendongeng Media Animasi Kartun Kelompok B di TK Islam Fathurrahman Palembang

Tahapan \ Skor	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	20,69	30,77	41,46
Peningkatan	-	10,08	10,69

Seperti terlihat pada tabel di atas, action research berhasil karena menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B. Hal ini terlihat pada siklus II, dimana rata-rata TCP anak mengalami peningkatan dan mencapai keberhasilan.

Berdasarkan temuan analisis yang telah dikerjakan, rata-rata tingkat pencapaian perkembangan keterampilan bahasa reseptif anak kelompok B meningkat dari pra siklus ke siklus I dan II. Misalnya skor kategori belum berkembang saat pra siklus adalah 20,69, dan skor kategori berkembang pada siklus I adalah 30,77 yang menunjukkan peningkatan sebesar 10,08, sedangkan kategori berkembang pada siklus II adalah 41,46 yang menunjukkan peningkatan sebesar 10.69.

Studi ini dianggaplah berhasil jika 71% anak, ataupun 13 dari 11, mencapai skor di atas TCP minimum 36 dari TCP maksimum 48, ketika yang disepakatinya oleh peneliti dan kolaborator/pengajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus pertama, penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus kedua karena persentase anak dengan TCP minimal belum tercapai.

TCP anak rata-rata 41,46 pada siklus II, termasuk dalam kategori berkembang yang diharapkan. Berdasarkan TCP yang diperoleh anak penelitian, dinyatakan berhasil karena 11 dari 48 anak memenuhi TCP minimum. Kemampuan bahasa reseptif anak mengalami peningkatan sebagai hasil analisis data pada siklus I dan II, dikarenakan anak usia dini ketika hakekatnya ialah masanya ketika anak harus mempunyai kemampuan bahasa reseptif.

Proses penggunaan storytelling sebagai salah satu bentuk media animasi kartun untuk merangsang kemampuan bahasa reseptif berlangsung selama dua siklus, dengan empat kali pertemuan seperti kegiatan awal, inti, dan akhir dalam setiap siklus. Kegiatan pertama dikerjakan buat membangkitkan semangat dan kesadaran anak terhadap pembelajarannya nantinya dikerjakan sehingga mereka dapat lebih memahami dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sesuai pada tujuan yang telah digariskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan inti ini dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran dan kemampuan berbahasa reseptif ini mempergunakan media storytelling dan kartun animasi. Kartun ini dirancang semenarik mungkin agar anak-anak bersemangat dan percaya diri saat kolaborator/guru mengulang materi ini sudahlah dipelajari. ditekankan sepanjang pelajaran.

Dalam setiap pertemuannya kolaborator/guru menyiapkan bahan-bahan yang dipergunakan anak buat merangsang kemampuan bahasa reseptif dengan menggunakan storytelling sebagai media animasi kartun. Adapun kegiatan yang dikerjakan terlebih dahulu kolaborator/guru meminta anak buat menggalikan informasi ini dimiliki mengenai keterampilan bahasa reseptif dan memotivasikan anak supaya percaya diri. Peneliti mengharapkan anak mampu mengartikan sebuah kata dan menceritakan kembali apa yang

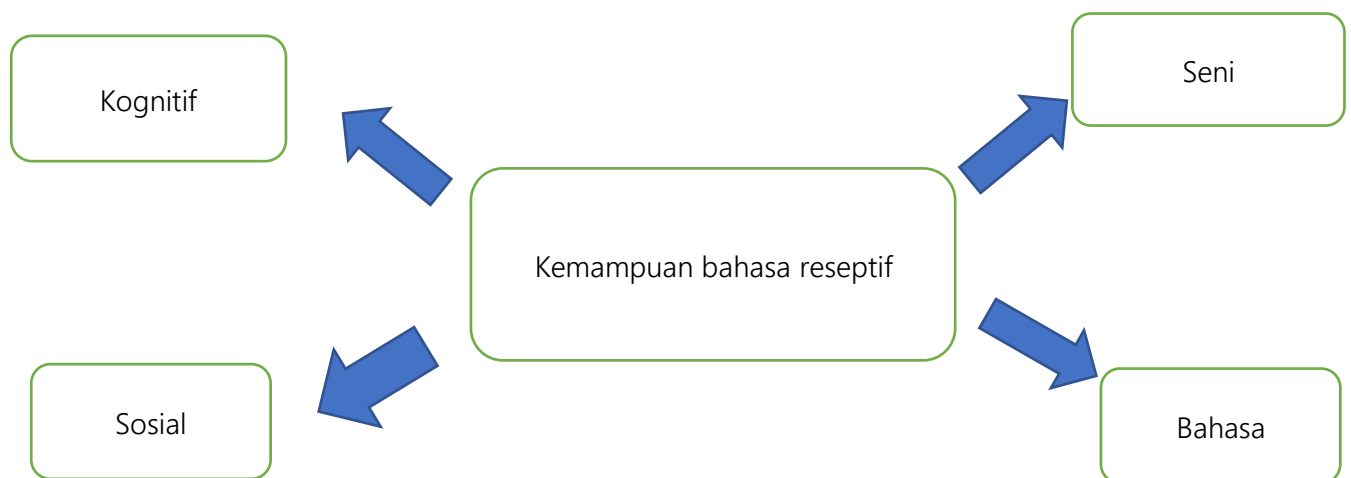
didengar anak dan mengulangi apa yang pernah didengar anak. Dalam hal ini kolaborator membentuk anak menjadi berbagai kelompok agar kolaborator/guru dapat dengan mudah menilai dan mengamati indikator kemampuan bahasa reseptif anak ini mempergunakan media storytelling kartun animasi selama pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari F. S., 2020) berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok B RA Roudlotul Ulum Pasuruan". Kemampuan Bahasa reseptif ialah suatu kemampuan yang dimiliki anak usia dini dalam memahami kosakata, dalam mengucapkan kata menjadi sebuah kalimat.

Selanjutnya diperkuat penelitian dari oleh (Hanifah & Atika, 2020) yang berjudul "Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Tebak Gambar". Maka diharapkan dapat menjadi sumber bagi pendidik yang ingin mendorong anak usia 5 hingga 6 tahun untuk melatih keterampilan bahasa reseptif dan memperluas kosa kata mereka ketika mengenal benda-benda di lingkungan dengan menggunakan tebak kata.

Adapun penelitian yang serupa oleh (Prastiwi, 2019) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Film Kartun Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di RA Bakti I Arrasusydh Bandar Lampung. Bahasa anak adalah suatu aspek perkembangan yang ada dalam diri seseorang anak yang dikembangkan dalam merangkai kata-kata dengan menggunakan kegiatan menonton filem kartun animasi.

Kemampuan bahasa reseptif Penelitian ini sangat membantu karena anak pada saat ini sangat dibutuhkan ketika akan masuk sekolah dasar. Kapasitas bahasa reseptif ini terhubung ke berbagai bidang karena pengaruh faktor lain:



Bagan 1 Hubungan Antara Interdisipliner dengan Multidisipliner Ilmu

Dalam penelitian ini penjelasan ahli yakni Piaget (Fadilah, 2017, p. 45) kemampuan kognitif ialah mengkonstruksi interaksi anak dengan dan pengetahuan tentang benda yang

dipelajarinya di sekolah, sehingga media kartun animasi storytelling dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak karena dapat merangsang daya pikirnya dalam memunculkan ide-ide sesuai imajinasi anak saat menyebutkan simbol atau bentuk dari tingkah laku apa yang telah anak dengarkan pada video yang disiapkan peneliti dan guru tersebut.

Dari segi seni, mendongeng media animasi kartun itu mengembangkan seni anak ketika berimajinasi, menurut (Nugraheni, 2021, p. 20) mengungkapkan bahwa workmanship adalah suatu proses pengalihan diri melalui artikulasi dan imajinasi. Keterampilan bahasa reseptif dikenal untuk merangsang anak-anak sebagai anak-anak menonton dan mendengarkan video tentang mendongeng media animasi kartun seperti tema Binatang dan tema tanaman.

Dilihat dari segi sosial, dipaparkan (Perdina, Safrina, & Sumadi, 2019, p. 441) menjelaskan bahwa sosial ialah interaksi dengan orang lain dan keterampilan kerja sama anak usia dini dikarenakan ini adalah dasar untuk berhubungan dengan orang lain dan berkolaborasi melalui mereka untuk mencari solusi masalah, sehingga dengan mendongeng media animasi kartun Dengan demikian anak dapat mengembangkan hubungan yang positif di lingkungan sekolah antara anggota berbagai kelompok sosial dalam menceritakan kembali tentang apa yang telah anak dengar.

Selanjutnya dari segi bahasa dijelaskan oleh (Sari & Effendi, 2022, p. 78) bahasa ialah sistem simbol bunyi acak yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, berinteraksi dengan individu dan kelompok, serta mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang secara lisan atau tertulis. Dalam kegiatan belajar menggunakan mendongeng media animasi kartun tentu akan membantu kosakata anak selain itu anak akan mengeluarkan ide-ide/ gagasan baru, menceritakan kembali, mengulangi kata-kata yang diucapkan, menyimak apa yang didengar dari video yang ditonton anak selain itu anak bisa membedakan atau menulis simbol huruf baik simbol/huruf vocal atau pun konsonan dan memahami arti dari sebuah kata dan sebuah perintah dari orang lain

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peningkatan rata-rata tingkat pencapaian perkembangan kemampuan bahasa reseptif pada anak kelompok B mulai pra siklus ke siklus I dan siklus II yakni siklus I memiliki skor 30,77 dengan kategori mulai berkembang yang menunjukkan peningkatan sebesar 10,08, dan siklus II skor 41,46 dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu meningkat sebesar 10,69. Pada akhir siklus II diputuskan penelitian berhasil dikarenakan kriteria keberhasilan telah terpenuhi. tercapailah disesuaikan dengan kesepakatan guru dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syah Khalif & Lestari, Ririn Hunafa. (2020). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui *Flash Card*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 274-279*
- Anggraeni, Risma Budi & Hafidah, Ruli. (2021). Strategi Pengambilan Nilai Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Dimasa Pandemi. *Jurnal Golden Age Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzanwali, Volume 5 Nomor 1*
- Astuti, Sitti & Amri, Nur Alim. (2021). Meningkatkan Kemampuan Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Papan Flanel. (*JKPD*) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, Volume 6 Nomor 2*
- Fadilah. (2017). *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Hanifah, T. M., & Atika, A. R. (2020). Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Tebak Gambar. *JURNAL CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Volume 3 Nomor 3*, 196-204.
- Husna, Amalia & Eliza, Delfi. (2021). Startegi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Family Education, 01*, 44
- Kartini; Darmiyanti, Astuti & Riana, Nancy. (2022). Metode Mendongeng Kisah Nabi Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini. *as-sibyan Jurna Pendidikan Anak Usia Dini, 7*, 15.
- Mulyani. (2021). *Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Permainan BITOJAWA DI RA FATIMAH Palembang Pada Usia 5-6 Tahun Kelompok B Tahun 2021*. Palembang: Skripsi Universitas PGRI Palembang
- Munar, Asyiful & Suyadi. (2021). Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 159
- Mustika, Argiasri. (2017). Pembelajaran Bahasa Reseptif Anak Tunarungu pada Usia Dini Di sekolah prima Bhakti Mulya. *Inclusive: Journal of Special Education, III*.
- Nugraheni, T. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *ECRJ: Early Childhood Research Journal*, 20-30.
- Nuraina, D. (2018). Digital Media Dongeng Berbasis Animasi Sebagai Inovasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Likhitaprajna*, 180.
- Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.222*, 440-447.

- Prastiwi, E. Y. (2019). *Pengaruh Penggunaan Medi Film Kartun Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di RA Bakti I Arrasusyadah Bandar Lampung*. Lampung: Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Puspitasari, dkk. (2018). *Keterampilan mendongeng*. (S. Hidayatullah, Ed.) Jakarta Selatan: Pustaka Ranggong.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Available Online at: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>*, 105.
- Salim & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sari, F. S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok B RA Roudlotul Ulum Pasuruan. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 6 Nomor 2*, 24-32.
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis Kajian Fonologi Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. *PERNIK Jurnal PAUD, VOL 5 NO. 2*, 78-88.
- Septiani, Laras & Kurnia, Rita. (2020). The Influence Of Aniimation Video Media On Ability To Know Numbers Concepts In Childen Aged 4-5 Years. *Jurnal Educhild Jurnal Pendedikan dan Sosial. Volume 9 Nomor 2*
- Shofwan, Arif. Muzayin. (2022). manfaat dan tujuan mendongeng untuk pendidikan anak usia dini. *pendidikan islam anak usia dini*, 278.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanta, Wawan; Ahmad, Syarwani; & Asiyah, Sit. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Film Kartun Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu (Geografi) Pada Materi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya di Kelas VIII SMP Negeri 1 Belitang II Kabupaten OKU Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Swarnabhumi, Volume 2 Nomor 1*.
- Suryadi, Andi Opu Denna Matahari. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif (Menyimak) Melalui Permainan Bisik Berantai Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Makassar Universitas Muhammadiyah*, 1, 24.
- Ulfah, Diana & Umiasih, Endah. (2021). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita Di TK Miftahul Ulum Pandawangi Malang. *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 7 No 2*, Ol: <https://doi.org/10.26858/tematik.v7i2.27541>
- Wahyuningsih, Sri. (2019). Wayan, Sukanta A. S. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Film Kartun Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu (geografi) Pada MateriLingkungan Hidup dan Pelestariannya Di Kelas VII SMP Negeri 1 Belitang III Kabupaten OKU Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *Swarnabhumi, 2*, 25.

Widiyani, Dewi Sri. (2019). *Pengaruh Kegiatan Mendongeng dengan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B Di TKIT Nurul 'Ilmi*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.